



PERAN GURU PAK DALAM PEMURIDAN: SEBUAH KONFIRMASI PERTUMBUHAN ROHANI SISWA

Untung Wahyudi, Andry Pratama Nata Jaya, Really Pellita Tumengkol
Magister Pendidikan Agama Kristen, Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia
Untung2318@yahoo.com, andrypratama007@gmail.com, billybarsel@gmail.com

Article History

Submitted
6th April 2024

Revised
21st June 2024

Accepted
21st June 2024

Keyword

Christian religious education teacher; discipleship; student's spiritual development

Guru pendidikan agama kristen; pemuridan; pertumbuhan rohani siswa

Abstract: *Although it can be said that all Christian students in Indonesia receive relatively the same Christian Religious Education (PAK) at school, the spiritual growth experienced by each student can be different. Poor spiritual growth will make students vulnerable to various problems during their developmental period. Therefore, the PAK learning strategy at school determines whether students can experience good spiritual growth. The research found that, based on the theological foundation of PAK in Indonesia, the right strategy to facilitate students' spiritual growth is the discipleship process. This article explains the importance of the discipleship process in PAK and how it can be done. The article, which uses the literature study research method, also finds that PAK teachers have several roles that must be fulfilled to become facilitators in this discipleship process. By carrying out these roles, PAK teachers can guide students in achieving their spiritual growth as disciples of Christ.*

Abstrak: Sekalipun dapat dikatakan bahwa seluruh siswa beragama Kristen di Indonesia mendapatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relatif sama di sekolah, pertumbuhan rohani yang dialami setiap siswa dapat berbeda. Pertumbuhan rohani yang tidak baik akan mengakibatkan siswa rentan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masa perkembangannya. Karenanya, strategi pembelajaran PAK di sekolah sangat menentukan apakah siswa dapat mengalami pertumbuhan rohani yang baik atau tidak. Hasil penelitian menemukan bahwa sesuai dengan landasan teologis PAK di Indonesia, strategi yang tepat untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani siswa adalah proses pemuridan. Artikel ini bermaksud memaparkan pentingnya proses pemuridan dalam PAK tersebut dan bagaimana agar hal tersebut dapat dilakukan. Artikel yang menggunakan metode penelitian studi pustaka ini juga menemukan bahwa guru PAK mempunyai beberapa peran yang harus dijalankan agar mereka dapat menjadi fasilitator dalam proses pemuridan ini. Dengan melaksanakan peran-peran tersebut guru PAK akan dapat membimbing siswa dalam mencapai pertumbuhan rohaninya sebagai seorang murid Kristus.

PENDAHULUAN

Masa anak-anak dan remaja adalah masa yang sangat menentukan pertumbuhan seseorang, baik secara intelektual, bakat, maupun karakter. Pada masa yang kritis inilah juga seorang anak mengalami berbagai tantangan dalam masa pertumbuhannya menuju kedewasaan. Sehingga, seolah-olah proses seorang anak dan lingkungan terdekatnya untuk mengalami pertumbuhan diri berlomba dengan cepatnya tantangan dan problematika yang datang, baik dari dalam maupun luar dirinya. Pada titik inilah sekolah hadir dalam kehidupan seorang anak, untuk membantu mereka mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup untuk menjadi dasar tumbuh kembang mereka selanjutnya menuju kedewasaan dan tidak kalah oleh tantangan dan problematika yang mereka hadapi.¹

Dalam menjalankan peran tersebut, aspek apakah yang menjadi perhatian sekolah dalam mendukung tumbuh kembang seorang siswa? Dewasa ini para ahli berpedapat bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus mendapat perhatian sama besar dalam perkembangan siswa. Sementara itu ada juga ahli yang berpendapat bahwa seorang siswa memerlukan pertumbuhan spiritual di luar ketiga aspek di atas. Seorang ahli pendidikan Kristen Robert W. Pazmiño berpendapat bahwa dalam perspektif pendidikan Kristen pertumbuhan rohani sangat penting di samping perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pazmiño berpendapat bahwa pendidikan yang komprehensif harus mencakup pembinaan rohani untuk mengembangkan individu yang utuh.²

Untuk menjalankan peran sekolah di atas peran seorang guru sangat penting. Secara umum setidaknya terdapat tiga peran yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik.³ Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab merancang kurikulum, menyampaikan materi pelajaran, dan mengevaluasi efektivitas metode pengajaran. Sebagai pembimbing, guru berperan memandu pengalaman belajar siswa dan memberikan dukungan kepada siswa untuk mendalami materi. Guru menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa belajar dan mendukung siswa dalam mengerjakan tugas-tugas mereka.⁴ Sebagai pendidik, tugas guru adalah membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan norma dan hukum. Sementara itu guru agama, dalam

¹ Alderman EM, Breuner CC, AAP Committee on Adolescence. *Unique Needs of the Adolescent*. Pediatrics. 2019;144(6):e20193150

² Pazmiño, R. W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic, 2016.

³ Intarti, Esther Rela. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator*. Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1 (2). pp. 28-40. ISSN 2620-9926, 2016.

⁴ Knight, Jim. *High-Impact Instruction: A Framework for Great Teaching*. Corwin Press, 2013.

hal ini guru PAK mempunyai peran yang lebih khusus untuk membentuk aspek spiritual dalam proses pembelajaran. Tidak untuk menyatakan bahwa seorang guru PAK tidak perlu memberikan perhatian pada pengembangan intelektual (kognitif), pengembangan keterampilan (psikomotorik), dan pertumbuhan emosional (afektif), tetapi semua itu dipahami adalah sebagai jalan untuk mencapai tujuan akhir PAK yaitu pertumbuhan dan pembentukan rohani.⁵

Lalu bagaimana seorang guru PAK dapat menunaikan misinya untuk membantu siswa mengalami pertumbuhan rohani? Tidak lain adalah dengan membantu siswa melewati tahapan-tahapannya mengalami pertumbuhan rohani. Setelah mengenal dan menerima Kristus sebagai Juru Selamat, tidak ada cara lain mencapai pertumbuhan rohani selain menjalani proses untuk menjadi serupa dengan Kristus, yang tidak lain adalah proses menjadi seorang murid Kristus.⁶ Di sinilah guru PAK berperan sebagai agen pemuridan. Artikel jurnal ini hendak membahas bagaimana guru PAK dapat menjalankan perannya dalam proses pemuridan tersebut, dengan terlebih dahulu memberikan penegasan akan peran yang dimiliki guru PAK dalam kaitan tersebut dan bagaimana mereka dapat membekali diri untuk menjalankan peran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana analisis deskriptif dilakukan melalui studi pustaka terhadap beberapa tulisan dan karya ilmiah sebelumnya yang relevan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis dan menggambarkan peristiwa, fenomena, persepsi, aktivitas sosial, sikap, dan keyakinan, baik secara individu maupun kelompok.⁷ Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peristiwa yang ada yang telah terjadi baik hari ini atau di masa lalu. Berdasarkan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya yang relevan, perhatian diberikan pada pentingnya peran guru PAK dalam meningkatkan kompetensinya agar dapat berperan dalam proses pemuridan dalam pelajaran PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen: Antara Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik, dan

⁵ Glissmann, Volker. *Christian Reflective Practice: Prayer as a Tool for Reflection and Application in Theological Education*. Theological Education by Extension (Zomba, Malawi) Volume 2, Number 2, 2017

⁶ Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. HarperOne, 2006

⁷ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Pertumbuhan Rohani

Belajar adalah proses dimana siswa meningkatkan kemampuan dirinya dan berkembang. Pembelajaran yang diperoleh siswa diharapkan mampu membekalinya dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Apalagi dalam perkembangan zaman yang pesat, tantangan bagi siswa pun menjadi semakin besar.⁸ Tantangan-tantangan zaman tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa. Masalah-masalah seperti penemuan jati diri, perubahan emosional, hubungan dengan orang tua dan teman, tekanan studi, pengaruh lingkungan, dan perkembangan teknologi berbaur menjadi satu dan membutuhkan respons yang seimbang dari kemampuan siswa mengarahkan pertumbuhan dirinya.^{9 10}

Secara umum dalam proses pembelajaran kita mengenal tiga aspek perkembangan siswa.¹¹ yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Klasifikasi ketiga aspek ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Dr. Benjamin Bloom (1956), yang kemudian dikenal sebagai taksonomi Bloom. Krathwohl, sahabat Bloom, kemudian mengembangkan konsep pertama yang digagas oleh Bloom tersebut empat puluh lima tahun kemudian.¹²

Pada tahun 1964, domain taksonomi kedua Bloom, domain afektif, dikembangkan oleh Bloom, Krathwohl, dan Masia (1964). Bloom meneorikan suatu struktur dan urutan bagi proses pengembangan sikap di bidang pengembangan kepribadian modern. Pada domain afektif ini pembelajaran juga menyediakan kerangka kerja untuk mengajar, melatih, melakukan penilaian, serta mengevaluasi proses dan instruksi pembelajaran.¹³ Sedangkan teori domain psikomotorik dikembangkan lebih lanjut setidaknya oleh tiga ahli, yaitu Anita Harrow, Elizabeth J. Simpson, dan R.H. Dave. Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang spesifik untuk fungsi-fungsi fisik, tindakan refleksi, dan gerakan interpretatif.¹⁴

Meskipun seolah ketiga aspek tersebut seolah terpisah, Bloom sejak awal tidak memaksudkannya demikian. Demikian pula para ahli pendidikan kontemporer percaya

⁸ Non-Serrano, Janse Beldina. *Buku Panduan Guru Agama dan Etika Kristen Kelas XII SMA/SMK Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2022.

⁹ Jensen, Frances E. Amy Ellis Nutt. *The Teenage Brain: A Neuroscientist's Survival Guide to Raising Adolescents and Young Adults*. Harper, 2015

¹⁰ Arnett, Jeffrey Jensen. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press, 2014

¹¹ Nafiati, Dewi Amaliah. *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*. Humanika, Mata Kuliah Umum Kajian Ilmiah, Vol. 21, No. 2 (2021). Universitas Pancasakti Tegal 2021

¹² Krathwohl, D.R. (2002) *Revisi Taksonomi Bloom: Gambaran Umum, Teori ke dalam Praktik*, 41, 212-218.

¹³ Hill, Kirsten. Maya Bialik. Charles Fadel. *Psychomotor Skills for the 21st Century: What should students learn?* Center for Curriculum Redesign. Boston, 2018

¹⁴ Hoque, M. Enamul. *Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor*. The Journal of EFL Education and Research (JEFLER) Volume 2 Number 2, 2016

bahwa ketiga domain pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) harus dipandang secara holistik dan bukan secara terpisah. Perspektif terpadu ini mengakui bahwa pembelajaran sering kali melibatkan proses yang tumpang tindih dan saling berhubungan antar domain. Salah satu ahli yang berpendapat demikian adalah R. J. Marzano yang memperkenalkan model yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan menyatakan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran membutuhkan pemahaman tentang bagaimana domain-domain ini berinteraksi.¹⁵

Sejalan dengan perkembangan pemikiran pada proses pembelajaran yang umum di atas, perkembangan PAK pun pada awalnya ditandai oleh dua pemetaan pemikiran.¹⁶ Pertama, gagasan bahwa ruang lingkup diskusi PAK harus berhubungan dengan kronologi Alkitab, dan kedua bahwa diskusi PAK harus berhubungan dengan topik-topik spesifik yang berkaitan dengan kehidupan. Kedua ide ini disebut sebagai "berorientasi alkitabiah" dan "berorientasi pada masalah". Mengikuti pengajaran iman Kristen dari zaman Perjanjian Lama hingga sebelum Reformasi, orang biasanya berpedoman pada kronologi Alkitab, tetapi sejak zaman Reformasi, berbagai topik kehidupan telah memperkaya bahan diskusi PAK. Ini berarti memperluas cakrawala dari "berorientasi Alkitab" menjadi "berorientasi pada masalah" agar lebih inklusif. Hal ini dilandasi oleh suatu pengertian bahwa iman harus memmanifestasikan dirinya dalam tindakan atau praktik kehidupan. Dalam kaitan ini seorang pakar pendidikan Kristen Thomas Groome berpendapat yang dimaksud sebagai praktik bukan hanya tindakan, tetapi melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara keseluruhan. Hal yang sejalan dengan pemikiran para ahli pendidikan kontemporer.¹⁷

Selaras dengan gagasan tersebut, salah satu buku pegangan PAK terbitan Kemdikbud, yaitu Buku Guru PAKBP Kelas X,¹⁸ menuliskan bahwa misi PAK adalah untuk dapat menyentuh realitas kehidupan secara nyata dan bukan hanya secara teori. Kajian PAK yang berpusat pada Alkitab tidak boleh menjauh dari masalah-masalah kehidupan nyata, tetapi sebaliknya mampu mengembangkan kesadaran akan hal tersebut. Dengan cara ini, selain berkembang menjadi pribadi yang kuat dan mempunyai konsep diri yang positif, siswa diharapkan peduli terhadap orang lain dan lingkungannya, serta ikut serta memelihara ciptaan Tuhan sebagai perwujudan iman. Inilah makna ibadah yang holistik, yang tidak saja dimaknai

¹⁵ Marzano, R. J. *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Corwin Press, 2001

¹⁶ Janse Belandina Non-Serrano, Stephen Suleeman. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2017.

¹⁷ Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita dan Visi Kita*. BPK Gunung Mulia, 2010

¹⁸ Janse Belandina Non-Serrano, Stephen Suleeman. Op. cit.

sebagai ritual, tetapi juga sebagai praktik kehidupan. Dari sini kita dapat melihat satu unsur lagi dari PAK, yaitu aspek pertumbuhan rohani, yaitu tentang iman dan bagaimana iman itu dihidupkan dalam keseharian.

Para ahli pendidikan Kristen kontemporer memberikan penekanan yang signifikan pada pertumbuhan rohani tersebut, bahkan ada yang berpendapat aspek rohani lebih prioritas dibanding aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendekatan ini berasal dari keyakinan dasar bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah untuk membina hubungan yang mendalam dan pribadi dengan Tuhan, membimbing siswa menuju kedewasaan rohani, dan menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen dimaknai sebagai perkembangan holistik seorang individu dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab untuk memupuk pembentukan rohani yang komprehensif. Ini berarti bahwa meskipun pengembangan kognitif, pengembangan psikomotorik, dan pertumbuhan afektif itu penting, membangun sebuah hubungan yang transformatif dengan Tuhan, mengalami pertumbuhan rohani, dan menjadi serupa Kristus adalah hasil akhir yang dikehendaki.¹⁹ Lalu, bagaimanakah agar PAK semestinya dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan tersebut?

Pemuridan di dalam PAK: Suatu Konfirmasi Terjadinya Pertumbuhan Rohani

Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan agar PAK dapat mencapai tujuannya, kita perlu terlebih dahulu melihat landasan teologis yang dijadikan dasar penyelenggaraan PAK di Indonesia. Dalam Buku Panduan Guru PAKBP baik jenjang SD, SMP, dan SMA²⁰ ²¹ ²² tertulis bahwa landasan teologis PAK pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah sebagai berikut:²³

1. Kitab Ulangan 6: 4-9

6:4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. 6:5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu

¹⁹ Glissmann, Volker. *Christian Reflective Practice: Prayer as a Tool for Reflection and Application in Theological Education*. Theological Education by Extension (Zomba, Malawi) Volume 2, Number 2, 2017

²⁰ Tompah, Norita Yudiet. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2021.

²¹ Samosir, Christina Metallica. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2021.

²² Non-Serrano, Janse Belandina. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum Merdeka SMA/SMK Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2022.

²³ Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia, 1984

dan dengan segenap kekuatanmu. 6:6 Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini, hendaklah kamu perhatikan, 6:7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. 6:8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, 6:9, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

2. Amsal 22:6

22:6 Didiklah seorang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

3. Matius 28:19-20

28:19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 28:20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Kita dapat memaknai ketiga landasan teologis itu sebagai berikut: Kitab Ulangan memberitahukan apa yang harus diajarkan dan perintah untuk mengajarkannya, Kitab Amsal memberitahukan mengapa kita harus mengajarkannya dan Injil Matius menuliskan bagaimana kita harus mengajarkannya.

Matius 28:19-20 dengan jelas menyatakan bahwa setiap pengikut Kristus tidak hanya dipanggil untuk beriman, tetapi juga ditekankan untuk memuridkan seluruh bangsa dan mengajar mereka untuk melakukan semua yang diperintahkan Allah. Di sini menjadi jelas bahwa ungkapan "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" terkait erat dengan frasa, "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa PAK yang berpijak pada dasar teologis ini, tidak lain adalah suatu usaha untuk mengajarkan segala hal yang Kristus perintahkan yang menjadi bagian dari proses menjadikan siswa seorang murid Kristus.

Gagasan tersebut dijamin oleh Hasibuan yang mengutip pendapat Situmorang²⁴, bahwa menjadi seorang Kristen identik dengan menjadi seorang murid Kristus. Sama seperti seorang murid adalah seseorang yang mengikuti seorang guru, demikian juga seorang Kristen

²⁴ Hasibuan, Serepina Yoshika. *Pemuridan Sebagai Implementasi dari Amanat Agung Yesus Kristus*. Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen [www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume 2/Nomor 2/Desember 2021/hal.156-175](http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume%202/Nomor%202/Desember%202021/hal.156-175) Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung, 2021.

adalah seorang murid yang mengikuti sang Guru Agung, yaitu Kristus. Bagi seorang Kristen, Kristus tidak cukup dimengerti ajaran-Nya saja tetapi juga harus diteladani kepribadian dan gaya hidup-Nya. Proses menjadikan seseorang menjadi seorang murid Kristus inilah yang disebut pemuridan. Proses pemuridan tidak pernah berhenti, karena setelah seseorang menjadi murid Kristus ia memiliki tugas untuk memuridkan orang lain. Proses pemuridan berjalan seperti proses kloning di mana seorang murid Kristus diharapkan juga menghasilkan murid-murid baru yang mempunyai sifat, karakter, dan kualitas diri yang sama dengan Tuhan Yesus sendiri.

Mendefinisikan hal ini Gunawan sebagaimana dikutip Hutagalung²⁵ menuliskan bahwa pemuridan adalah proses terus-menerus yang dapat membantu orang Kristen tumbuh secara spiritual untuk mencapai kedewasaan rohani.²⁶ Seorang yang telah percaya kepada Kristus secara berkelanjutan diajak untuk mengalami proses "mendekat" kepada Allah. Itulah proses yang dialami para murid ketika Tuhan Yesus memulai proses pemuridan, mereka diajar dan dibimbing untuk menjadi dewasa secara rohani dan agar mampu memikul tanggung jawab besar setelah Kristus naik ke surga. Lebih jauh menurut pendapat Subekti sebagaimana dikutip Hutagalung, dengan mengajar murid-murid melalui proses pemuridan tersebut, Yesus mengharapkan agar mereka juga akan melakukan hal yang serupa di kemudian hari.²⁷ Dengan kata lain, seseorang harus terlebih dahulu menjadi murid sebelum memuridkan orang lain di masa depan.

Dengan memahami landasan teologis PAK dan secara khusus memberi perhatian kepada Amanat Agung yang tercantum dalam Injil Matius, maka dapatlah kita pahami bahwa di dalam pembelajaran PAK sedang berlangsung suatu proses pemuridan yang tujuan akhirnya adalah menjadikan seorang siswa menjadi seorang murid Kristus yang serupa dengan gurunya. Dengan mengaplikasikan pembelajaran PAK sebagai suatu proses pemuridan, maka PAK mempunyai fokus dan arah yang jelas untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani seorang siswa yang makin hari makin serupa dengan Kristus. Sebagaimana dibahas sebelumnya, pertumbuhan rohani di sini tidak hanya dimaknai sebagai pertumbuhan iman yang sifatnya intrinsik di dalam jiwa, tetapi juga yang dipraktikkan dalam

²⁵ Hutagalung, Patrecia. *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20*. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen Volume 2, Nomor 1, Februari 2020

²⁶ Agung Gunawan. *Pemuridan dan Kedewasaan Rohani*. Sola Gratia Jurnal Teologi dan Praktika Vol 5 No 1. 2017

²⁷ Subekti, Tri. Pujiwati. *Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal*. Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol 3, No 2, November 2019 (157-172)

keseharian.²⁸

Jika pertumbuhan rohani seorang siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus adalah tujuan, maka proses pemuridan di dalam PAK harus dilakukan untuk memastikan terjadinya pertumbuhan. Proses pemuridan menjadi makin relevan pada masa kini karena gereja menghadapi tantangan yang makin berat dan kompleks dalam hal pertumbuhan rohani. Pemuridan yang efektif bagi siswa tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan rohani satu pribadi tetapi juga pertumbuhan rohani gereja sebagai suatu persekutuan, yang di dalamnya keluarga adalah bagian terkecilnya. Jelaslah bahwa ketika proses pemuridan terjadi dalam pembelajaran PAK, maka hal tersebut adalah suatu konfirmasi terhadap terjadinya juga proses pertumbuhan rohani siswa.

Peran Guru PAK dalam Pemuridan: Apa dan Bagaimana

Jika pembelajaran PAK adalah suatu proses pemuridan, bagaimanakah proses tersebut terjadi? Santosa mengatakan bahwa proses pemuridan di dalam PAK berlangsung karena adanya interaksi guru dan siswa yang terus-menerus dalam proses belajar mengajar.²⁹ Karenanya, peran seorang guru PAK dalam hal ini sangat besar. Bukan saja ia harus mampu mengajar dan memfasilitasi pembelajaran siswa sebagaimana guru mata pelajaran lainnya, tetapi ia juga harus mampu memfasilitasi proses pemuridan dan memandu pertumbuhan rohani siswa yang berkaitan erat dengan perilaku siswa. Seorang guru PAK mempunyai kontribusi besar dalam membantu seorang siswa menjadi orang yang percaya dan taat pada Tuhan.³⁰

Secara lebih detail, untuk dapat memfasilitasi proses pemuridan di dalam pembelajaran PAK, seorang guru PAK harus berperan sebagai:

1. Seorang ahli isi Alkitab dan ajaran Kristen

Tidaklah mungkin menuntut guru untuk menguasai secara sempurna seluruh isi Alkitab dan ajaran Kristen. Peran guru dalam pemuridan bisa dijalankan secara efektif jika ia menguasai hal-hal yang esensial dari Alkitab dan ajaran Kristen. Pemuridan Kristen terkait sangat erat dengan kedua hal tersebut. Tragedi-tragedi terbesar dalam sejarah gereja telah terjadi karena ketidaktahuan tentang teologi

²⁸ Janse Belandina Non-Serrano, Stephen Suleeman. Op. cit.

²⁹ Santosa, Rivosa. dkk. *The Relationship Between Christian Religious Education and The Great Commission Matthew 28:19-20*. International Journal of Sociology, Policy, and Law (IJOSPL) Volume: 02 Issue: 04 August 2021

³⁰ Nuhamara, Daniel. *Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Jaffray Vol. 16, No. 1 (April 2018), 93-115

yang benar serta kurangnya pengetahuan mengenai Alkitab.³¹

2. Seorang model dan mentor

Seorang pemimpin pemuridan berfungsi sebagai pembimbing rohani bagi yang dibimbing. Mereka memberikan bimbingan, dukungan, dan hikmat berdasarkan pengalaman mereka sendiri sebagai pengikut Kristus.³² Hal ini menyiratkan bahwa untuk menjadi seorang mentor, mereka harus terlebih dahulu bisa menjadi seorang model. Seorang model harus dapat menunjukkan keteladanan dari karakteristik dan nilai-nilai pengikut Kristus dalam dirinya seperti kasih, kerendahan hati, belas kasihan, dan integritas. Keberhasilan pemuridan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kinerja guru PAK di kelas tetapi juga karena pengalaman hidup mereka yang didasarkan pada hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Seorang guru PAK harus dapat menunjukkan bahwa dirinya juga adalah seorang "murid" yang baik, baik dalam integritas dan pertumbuhan spiritual pribadi maupun dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Seorang guru PAK perlu menunjukkan bahwa ia juga telah dan sedang menjalani proses pemuridan yang membantunya bertumbuh secara rohani dengan membangun prinsip-prinsip firman Tuhan ke dalam kehidupannya dengan keterlibatan Roh Kudus. Lebih lanjut Munthe mengutip pendapat Jackson dan Everington yang mengatakan bahwa salah satu peran penting guru PAK adalah mencontohkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani yang mereka ajarkan dengan menunjukkan kasih, kebaikan, dan belas kasihan Kristus dalam interaksi mereka dengan siswa. Dengan mencontohkan nilai-nilai dan perilaku Kristen, guru dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini kepada murid-murid mereka dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen sehingga ketika berperan sebagai mentor, guru lebih dari sekadar berbagi keterampilan dan pengetahuan, tetapi ia berbagi semangat panggilan mereka.³³

3. Seorang instruktur dan pengajar

Bagaimanapun esensi dari seorang guru adalah kemampuannya dalam mentransfer nilai, pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya. Karenanya, dalam proses

³¹ Galindo, Israel. *The Spiritual Roles of the Christian Teacher*. Columbia Theological Seminary. <https://www.ctsnet.edu/the-spiritual-roles-of-the-christian-teacher/>

³² Lunalo, Levi Wafula. *Teaching With Purpose: A Discipleship Manual For Educators*.

³³ Galindo, Israel. Op. Cit.

pemuridan pun peran sebagai instruktur dan pengajar tidak dapat dikesampingkan. Para pemimpin pemuridan bertanggung jawab untuk mengajar dan menginstruksikan para murid dalam dasar-dasar iman. Ini termasuk mempelajari Alkitab bersama-sama, mendiskusikan konsep-konsep teologis, dan menolong murid-murid makin memahami Alkitab.³⁴ Sementara sebagai pengajar guru harus berperan sebagai seniman sekaligus teknisi dalam hal seni pembelajaran. Mengutip Leon McKenzie Israel Galindo menuliskan "Menyatakan bahwa niat baik dari pengajar agama adalah satu-satunya yang penting, dan bahwa Roh Kudus akan turun tangan untuk menyelamatkan pengajaran yang buruk, mungkin merupakan sumber utama dari pengajaran yang tidak efektif."³⁵ Karenanya peran guru PAK dalam menguasai hal-hal "duniawi" seperti manajemen kelas, merumuskan hasil pembelajaran, mengurutkan kegiatan, dan menggunakan media tidak dapat dikesampingkan. Tentu sebagai seorang guru PAK dituntut agar pengajaran juga mencakup keterampilan yang lebih tinggi seperti menginspirasi tindakan dan penerapan kebenaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketiga peran yang perlu dilaksanakan guru PAK, proses pemuridan juga memerlukan seorang guru PAK yang sangat mengasihi Tuhan dan sesama. Ini akan terus mendorongnya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam mengajar. Hal ini dapat terjadi jika seorang guru PAK menyadari siapa jati dirinya sebagai seorang guru.³⁶ Mengajar adalah tanggung jawab yang besar yang akan memperkaya pertumbuhannya sendiri pada saat ia memimpin orang lain dalam pertumbuhan mereka. Guru PAK mengajar dan memimpin karena Tuhan telah memanggilmnya untuk melakukannya. Selama ribuan tahun, Tuhan telah memanggil dan memperlengkapi para guru untuk berpartisipasi dalam pekerjaan menolong orang lain untuk mengenal Tuhan dan hidup sebagai orang yang beriman.

Guru PAK dapat berasal dari beragam latar belakang dan memiliki beragam tingkat keterampilan. tetapi satu hal yang pasti, masing-masing telah mendengar panggilan untuk mengajar dan meresponsnya.³⁷ Menjadi seorang guru PAK bukanlah hal yang mudah, karena

³⁴ Lunalo, Levi Wafula. Op. Cit.

³⁵ Galindo, Israel. Op. Cit.

³⁶ Hynson, Diana L. *Who Am I as a Teacher?* <https://www.umcdiscipleship.org/resources/who-am-i-as-a-teacher>. Mei, 2019.

³⁷ Ibid

panggilan dirinya bukan saja untuk menjadi seorang pendidik profesional, tetapi lebih jauh dia dipanggil untuk suatu tugas dan jalan hidup dalam mewujudkan imannya melalui platform pengajaran.³⁸

Selain itu, untuk memenuhi tugas pemuridan, seorang guru PAK harus memahami apa yang diperlukannya untuk dapat melakukan pemuridan. Ketika Tuhan Yesus mempersiapkan murid-muridnya, mereka memberi mereka kuasa, seperti kuasa yang ada di dalam diri-Nya. Mereka diperlengkapi dengan kuasa ilahi untuk mengajar orang lain yang bersedia menjadi murid.³⁹ Karenanya seorang guru PAK perlu meminta kuasa yang sama agar memampukan untuk menjangkau dan mengajar orang lain sebagaimana Tuhan janjikan melalui firman-Nya dalam Yohanes 14 ayat 16 dan ayat 26 sebagai berikut:

14:16 Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, 14:26 tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu..⁴⁰

Sehingga ketika secara fisik guru PAK melakukan pemuridan, mereka perlu mengingat bahwa mereka terbatas. Segala peran, komitmen, dan dedikasi mereka tidak akan berhasil baik jika Tuhan sendiri tidak bekerja. Seorang guru PAK harus rendah hati. Kerendahan hati yang dilandasi oleh pemahaman spiritualnya bahwa sesungguhnya yang dapat membentuk pribadi siswa dalam pertumbuhan rohaninya adalah Tuhan sendiri melalui Roh Kudus-Nya. Seorang guru PAK perlu selalu memohon penyertaan kuasa Ilahi dalam pengajarannya. Dengan begitu ia sedang mengundang Roh Kudus untuk mengerjakan bagiannya di dalam pribadi setiap siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAK tidak lain adalah suatu proses pemuridan siswa untuk membentuknya menjadi serupa dengan Kristus. Proses pemuridan tersebut memungkinkan siswa mengalami pertumbuhan rohani yang menjadi tujuan PAK itu sendiri.

Untuk dapat terlibat dalam proses pemuridan tersebut seorang guru PAK perlu berperan sebagai ahli isi Alkitab dan ajaran Kristen, seorang model dan mentor, serta seorang

³⁸ Canete, Jonathan James O. *On Being A Religious Education Teacher: A Reflection On Discipleship Identity*. International Journal of Research Studies in Education 2022 Volume 11 Number 2, 99-107

³⁹ Hasibuan, Serepina Yoshika. Op. cit.

⁴⁰ Lembaga Alkitab Indonesia. Op. Cit.

instruktur dan pengajar. Selain itu seorang guru PAK harus menjadikan kecintaannya kepada Tuhan dan panggilan-Nya sebagai fondasi yang kuat dalam menjalankan tugas pemuridan mulia tersebut. Seorang guru PAK juga harus mengimani bahwa kesuksesan mengajar dan memuridkan akan terwujud apabila ia mengandalkan kekuatan ilahi yang diberikan Tuhan bersamaan dengan diberikannya amanat pemuridan tersebut, yaitu melalui keterlibatan Roh Kudus dalam pengajarannya.

Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan bagi kita semua, bahwa PAK bukanlah hanya proses belajar mengajar biasa bagi anak-anak kita, tetapi sarana pemuridan yang penting bagi pertumbuhan rohani mereka. Karenanya sangatlah penting bagi kita untuk mendukung proses tersebut agar pertumbuhan rohani anak-anak kita dapat berjalan dengan baik. Semoga tulisan ini juga memotivasi guru-guru PAK untuk dapat memahami perannya dalam proses pemuridan dan pertumbuhan rohani siswa, serta terus membentuk dirinya sebagai murid Kristus istimewa yang diutus melakukan pemuridan bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru*, Lembaga Alkitab Indonesia, 1984
- Agung Gunawan. *Pemuridan dan Kedewasaan Rohani*. Sola Gratia Jurnal Teologi dan Praktika Vol 5 No 1. 2017
- Bangun Munthe. *The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Issue 3 (2023).
- Christina Metallica Samosir. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2021.
- Dallas Willard. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. HarperOne, 2006
- Daniel Nuhamara. *Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Jaffray Vol. 16, No. 1 (April 2018).
- Dewi Amaliah Nafati. *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Humanika, Mata Kuliah Umum Studi Ilmiah, Vol. 21, No. 2 (2021). Universitas Pancasakti Tegal 2021.
- Diana L. Hynson. *Who Am I as a Teacher?* <https://www.umcdiscipleship.org/resources/who->

- am-i-as-a-teacher. Mei, 2019.
- D. R. Krathwohl. *Revisi Taksonomi Bloom: Gambaran Umum, Teori ke dalam Praktik*. 2022.
- D. R. Krathwohl, BS Bloom, B.B. Masia. *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan. Buku Pegangan II: Alam Afektif*. New York: David McKay, 1964
- EM Alderman, Breuner CC, AAP Committee on Adolescence. *Unique Needs of the Adolescent*. Pediatrics. 2019;144(6):e20193150
- Ernauli Maharani Marbun, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching and Learning Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol.1, No.4 Oktober 2022.
- Esther Rela Intarti. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator*. Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1 (2). pp. 28-40. ISSN 2620-9926, 2016.
- Frances E. Jensen, Amy Ellis Nutt. *The Teenage Brain: A Neuroscientist's Survival Guide to Raising Adolescents and Young Adults*. Harper, 2015
- Fransisca Kristanti. *Developing Competence, Conscience, and Compassion through Reflective Pedagogy*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 110 (Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT 2017)).
- Israel Galindo. *The Spiritual Roles of the Christian Teacher*. Columbia Theological Seminary. <https://www.ctsnet.edu/the-spiritual-roles-of-the-christian-teacher/>
- Janse Belandina Non-Serrano, Stephen Suleeman. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2017.
- Janse Belandina Non-Serrano. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2022.
- Jeffrey Jensen Arnett. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press, 2014
- Jim Knight. *High-Impact Instruction: A Framework for Great Teaching*. Corwin Press, 2013.
- Johannes Sembiring. *Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius*. Kharismata Vol 2, No 2 2020
- John Abed Quashie. *The Mandate Of Making Disciples: Teaching As Incarnational Ministry*. E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences (EHASS) Volume 1 Number 2 June 2020.

- Jonathan James O. Canete. *On Being A Religious Education Teacher: A Reflection On Discipleship Identity*. International Journal of Research Studies in Education 2022 Volume 11 Number 2, 99-107
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Sekolah Atas/Madrasah-Aliyah.*
- Kirsten Hill. Maya Bialik. Charles Fadel. *Psychomotor Skills for the 21st Century: What Should Students Learn?* Center for Curriculum Redesign. Boston, 2018
- Levi Wafula Lunalo. *Teaching With Purpose: A Discipleship Manual For Educators*.
- Lilis Ermindyawati. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika Vol.2 No.1 (2019).
- M. Enamul Hoque. *Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor*. The Journal of EFL Education and Research (JEFLER) Volume 2 Number 2, 2016
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Norita Yudiet Tompah. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka*. Pusat Buku Badan Standar Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta, 2021.
- Patrecia Hutagalung. *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20*. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen Volume 2, Nomor 1, Februari 2020.
- Paulus Kunto Baskoro, Indra Anggiriati. *Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 untuk Pertumbuhan Rohani Gereja Saat Ini*. Sabda: Jurnal Teologi Kristen Volume 2, Nomor 1, Mei 2021.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*.
- R. J. Marzano. *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Corwin Press, 2001
- R. W. Pazmiño. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic, 2016.
- Rivosa Santosa, dkk. *The Relationship Between Christian Religious Education and The Great Commission Matthew 28:19-20*. International Journal of Sociology, Policy, and Law (IJOSPL) Volume: 02 Issue: 04 August 2021.
- Serepina Yoshika Hasibuan. *Pemuridan Sebagai Implementasi dari Amanat Agung Yesus Kristus*. Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume 2/Nomor 2/Desember 2021.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita dan*

Visi Kita. BPK Gunung Mulia, 2010

Tri Subekti, Pujiwati. *Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal*. Epigraphe

Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol 3, No 2, November 2019

Volker Glissmann. *Christian Reflective Practice: Prayer as a Tool for Reflection and Application in Theological Education*. Theological Education by Extension (Zomba, Malawi) Volume 2, Number 2, 2017